

## **Bimbingan Kesehatan Tentang Seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Di Sekolah Menengah Pertama, Kecamatan Mengwi Badung Tahun 2018**

Ni Ketut Somoyani<sup>1k</sup>; Gusti Ayu Surati<sup>1</sup>; Ni Nyoman Budiani<sup>1</sup>; I Komang Lindayani<sup>1</sup>;  
I GAA Novya Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kebidanan

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [ketut\\_somoyani@yahoo.co.id](mailto:ketut_somoyani@yahoo.co.id)

---

### **Abstract**

Teen life is a life that is decisive for their future life. Indonesian youth are currently experiencing rapid social change from traditional society to modern society, which also alters their norms, values and lifestyles. These have resulted in increased adolescent vulnerability to various illnesses, particularly those related to sexual and reproductive health, including an increased threat to HIV / AIDS.

The purpose of community service is to improve the knowledge and attitude of junior high school in District Mengwi Badung on Sexuality, and HIV / AIDS and Drugs. The activity target is 80 students of class VIII. The method used is health guidance with lectures, frequently asked questions and small group discussions. Improvement of youth knowledge and attitude was obtained from the result of pre test and post test questionnaire. The average pre-test value of knowledge before the highest guidance is at Public Junior High School 4 Mengwi with an average of 64, and the lowest in Public Junior High School 3 Mengwi with an average of 57. The average post-test value of knowledge after the highest guidance is in Public Junior High School 4 Mengwi with an average of 85 and the lowest in Junior High School 3 Mengwi with an average of 78. Assessment of adolescent attitudes before guidance in the fourth State Junior High School in Regency Mengwi: shows most say disagree if sexual education is done early. Most responded that authoritarian parents were the triggers of teenagers behaving deviantly like promiscuity and drug addicts. Approximately 60% -65% stay away if there are friends who are HIV positive. Assessment of adolescent post-guiding attitudes in the four State Junior High Schools in Mengwi Subdistrict: shows most agreed if sexual education is done early on. Most responded that authoritarian parents were the triggers of teenagers behaving deviantly like promiscuity and drug addicts. Most do not stay away if there are friends who are HIV positive.

The conclusion of this activity that the knowledge and attitude of adolescents in State Junior High School Mengwi Badung District peningkatkan from before and sesudah conducted health guidance about sexuality, HIV / AIDS and drug.

Keywords : knowledge, attitude, teenager, adolescents, sexuality, HIV / AIDS and drug

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS ( BKKBN, 2008 ; Hasmi E, 2001).

Hasil Survey Kesehatan Dasar tahun 2007, menemukan , masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun. Tiga persen ibu hamil berumur 15-21 tahun, bahkan pada umur yang lebih muda dari 15 tahun. Kehamilan di usia remaja merupakan penyumbang angka kematian ibu dan bayi di negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia( Samantaray , 2010).

Berdasarkan data kejahatan Narkoba di Indonesia periode 2012-2013 teridentifikasi bahwa terjadi peningkatan jumlah tersangka kejahatan pada usia-usia pelajar dan mahasiswa (<16 –24 tahun) yaitu dari 7.679 kasus pada tahun 2012 menjadi 8.745 kasus pada tahun 2013. Sementara dari segi pendidikan 3 terakhir, umumnya tersangka Narkoba berpendidikan SMU (52,5%), SMP (27,8%),SD (17,2%) dan PT (2,5%)(BNN, 2014). Peredaran narkoba di Provinsi Bali berdasarkan data BNN Provinsi Bali dari tahun 2010 hingga September 2013 tercatat 3.294 generasi muda dari jenjang pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi tersandung kasus narkoba. Berdasarkan data dari Direktorat Tindak Pidana Narkoba di Provinsi Bali pada Bulan Mei 2014, jumlah kasus narkoba di Provinsi Bali dari tahun 2007 – 2014 juga cenderung mengalami peningkatan dengan jumlah total kasus sebanyak 3.870 kasus (KPA, 2008).

Bimbingan kesehatan remaja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan remaja yang telah dilaksanakan selama ini diantaranya dilaksanakan oleh petugas puskesmas, melalui program Promosi Kesehatan. Materi bimbingan yang penting diberikan adalah informasi yang bisa mencegah terjadinya masalah TRIAD remaja. Ruang lingkup materi tersebut antara lain tentang seksualitas, HIV dan AIDS, serta NAPZA. Setelah diberikan pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan remaja meningkat serta terjadi perubahan sikap dan perilaku remaja ke arah yang lebih baik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Mengwi Badung merupakan tempat yang dipilih sebagai tempat pengabdian masyarakat, dengan pertimbangan bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan cukup banyak, kelompok umur yang cukup mudah menerima informasi. Berdasarkan permasalahan tersebut Dosen Jurusan kebidanan, berencana untuk melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk bimbingan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat aditif lain (napza).

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ Apakah bimbingan kesehatan reproduksi remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja di Sekolah Menengah Pertama, Kec. Mengwi Badung dalam mencegah masalah seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA?

Tujuan umum kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja Sekolah Menengah Pertama di Kec. Mengwi Badung tentang Seksualitas, dan HIV/ AIDS serta NAPZA. Tujuan khusus meliputi : a) Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja Sekolah, b) Menengah Pertama di Kec. Mengwi Badung tentang seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA sebelum diberikan bimbingan, c) Memberikan bimbingan kesehatan tentang seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA di Sekolah Menengah Pertama di Kec. Mengwi Badung, d) Mengidentifikasi Pengetahuan dan sikap remaja di Sekolah Menengah Pertama di Kec. Mengwi Badung tentang seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA setelah diberikan bimbingan

Kegiatan bimbingan kesehatan tentang seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA di Sekolah Menengah Pertama, Kec. Mengwi Badung, bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta perilaku remaja di SMP Kecamatan Mengwi tersebut. Peningkatan pengetahuan dan sikap tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan terkait, sehingga mencegah terjadinya penggunaan biaya yang tidak diperlukan.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Sasaran pengabdian masyarakat adalah remaja di SMP Negeri di Kec. Mengwi Badung, yang direncanakan berjumlah berjumlah 80 orang, tetapi yang hadir sebanyak 155 orang, sehingga melebihi dari target. Pemilihan sasaran atas pertimbangan, Remaja di SMP Negeri di Kecamatan Mengwi baru mendapat informasi tentang Narkoba dari KSPAN, sehingga pengetahuan mereka belum optimal terutama mengenai seksualitas dan HIV/AIDS.

Metode pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab. Sebelum diberikan materi didahului dengan *pre-test*. Selanjutnya

penyampaian materi dengan metode ceramah dan media power point. Selanjutnya diberikan masalah tentang seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, untuk didiskusikan dalam kelompok kecil. Hasil diskusi dipresentasikan, selanjutnya ada proses tanya jawab dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan, maka dilanjutkan dengan *post-test* dan hasilnya diolah secara deskriptif. Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat, setiap siswa diberikan buku saku yang berisi materi seksualitas, NAFZA dan HIV/AIDS dan pembagian stiker yang berisi tentang upaya pencegahan seks bebas, HIV/AIDS dan Narkoba.

Penilaian proses keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan dengan menghitung persentase kehadiran siswa-siswi SMP Negeri Mengwi saat mengikuti bimbingan kesehatan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan Napza. Penilaian pengetahuan dan sikap remaja SMP dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing SMP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan dan Sikap Remaja SMP di Kecamatan Mengwi Tentang Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza Sebelum Diberikan Bimbingan.

Rata-rata nilai *pre-test* pengetahuan sebelum bimbingan tertinggi adalah di SMP N 4 Mengwi dengan rata-rata 64, dan terendah di SMP N 3 Mengwi dengan rata-rata 57. Penilaian sikap remaja sebelum bimbingan di keempat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Mengwi: menunjukkan sebagian besar mengatakan tidak setuju jika pendidikan seksual dilakukan sejak dini. Sebagian besar menjawab bahwa orang tua yang otoriter menjadi pemicu remaja berperilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan pecandu narkoba. Sekitar 60%-65% bersikap menjauh jika ada temannya yang positif HIV.

2. Bimbingan Kesehatan Tentang Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza

Kegiatan bimbingan kesehatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang seksualitas remaja, pengertian HIV/AIDS serta perilaku berisiko terkena HIV/AIDS serta beberapa jenis narkoba, alkohol, obat psikotropika dan zat adiktif lainnya serta cara pencegahannya. Berikutnya remaja dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dimana masing-masing kelompok membahas masalah tentang seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, untuk didiskusikan dan mencari pemecahan masalah. Pada akhir bimbingan remaja dibekali dengan buku saku yang berisi materi bimbingan dan stiker anti narkoba.

3. Pengetahuan dan Sikap Remaja SMP di Kecamatan Mengwi Tentang Seksualitas, HIV/AIDs dan Napza Setelah Diberikan bimbingan kesehatan.

Rata-rata nilai *post-test* pengetahuan sesudah bimbingan tertinggi adalah di SMP N 4 Mengwi dengan rata-rata 85 dan terendah di SMP N 3 Mengwi dengan rata-rata 78. Penilaian sikap remaja sesudah bimbingan di keempat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Mengwi: menunjukkan sebagian besar mengatakan setuju jika pendidikan seksual dilakukan sejak dini. Sebagian besar menjawab bahwa orang tua yang otoriter menjadi pemicu remaja berperilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan pecandu narkoba. Sebagian besar bersikap tidak menjauhi jika ada temannya yang positif HIV.

### **Pembahasan**

Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah bimbingan mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini bisa disebabkan karena remaja dilibatkan secara langsung dalam membahas masalah yang diberikan dalam kelompok kecil. Menurut Khalis (2011) pendidikan aktivitas seksual berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang menyangkut fungsi biologis lawan jenis, baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga, mereka memiliki bekal pengetahuan yang baik tentang seks dan risiko yang akan timbul akibat dari hubungan intim tersebut. Pengetahuan seksual remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual (Wiknjastro, 2016)

Penilaian sikap remaja sebelum bimbingan di keempat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Mengwi: menunjukkan sebagian besar mengatakan tidak setuju jika pendidikan seksual dilakukan sejak dini. Sebagian besar menjawab bahwa orang tua yang otoriter menjadi pemicu remaja berperilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan pecandu narkoba. Sekitar 60%-65% bersikap menjauh jika ada temannya yang positif HIV. Setelah proses penyuluhan dan bimbingan kesehatan seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, sikap remaja lebih banyak ke arah yang lebih positif terutama dalam penerimaannya jika ada temannya yang menderita HIV dan kecanduan narkoba.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri Kecamatan Mengwi Badung mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kesehatan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BKKBN, 2008, *Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: BKKBN
- Badan Pusat Statistik (BPS) and Macro International. *Indonesia Demographic and Health Survey 2007*. Calverton, Maryland, USA: BPS and Macro International, 2008.
- Hasmi E. 2001, *Meeting Reproductive Health Needs of Adolescent in Indonesia*. J of Adolescent Reproductive and Sexual Health UNESCO
- Kementrian Kesehatan RI, 2013, Riset Kesehatan Dasar ( RISKESDAS) 2013, Jakarta
- KPA, 2008, Laporan Komisi Penanggulangan AIDS, Provinsi Bali.
- Samantaray P., 2001, "Continuum of maternal and neonatal care: none or all?" Presented on 42nd Asia Pacific Academic Consortium Public Health.
- Wiknjosastro, 2006. *Imu Kebidanan*. Jakarta :EGCSuryoputro A., Ford NJ., dan Shaluhiyah z., 2006, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*, Makara, Kesehatan, Vol. 10, No. 1,